

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persoalan kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Setiap negara mempunyai pandangan maupun persepsi yang berbeda dalam hal bentuk tolak ukur kemiskinan maupun ukuran kemiskinan. Artinya, pengkategorian kemiskinan antara satu negara dengan negara lain bisa berbeda.

Masalah kemiskinan seakan tidak pernah berhenti dibahas dan diperhatikan banyak cendekiawan, politisi, bahkan pemuka agama. Berbagai aspek kemiskinan dibahas dan berbagai cara mengentaskan kemiskinan dicarikan strateginya, namun kemiskinan terus saja hidup. Kemiskinan akan musnah jika semua umat manusia mengalami pencerahan, namun sulit dijelaskan kapan waktunya. Kaum fatalis dan fundamentalis bahkan memandang bahwa kemiskinan selalu ada sepanjang umat manusia masih ada di muka bumi.¹

Kemiskinan adalah karena persoalan situasional. Kemiskinan adalah suatu situasi serba kekurangan dari penduduk dan disebabkan oleh rendahnya keterampilan, rendahnya produktifitas, lemahnya nilai tukar produksi orang miskin, dan terbatasnya kesempatan berperan serta dalam pembangunan.

¹ Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pemberdayaan*.(Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2007), h. 35

Rendahnya pendapatan penduduk miskin menyebabkan produktifitas mereka yang sudah rendah memberikan beban ketergantungan bagi masyarakat.²

Dalam pendekatan internal berasumsi bahwa kemiskinan yang menimpa setiap individu atau sekelompok masyarakat, bersumber dari dalam individu atau masyarakat itu sendiri. Sebaliknya, pendekatan eksternal berasumsi bahwa kemiskinan yang melanda setiap individu atau kelompok masyarakat, lebih diakibatkan oleh adanya pengaruh dari luar masyarakat itu sendiri.

Para ahli pendukung teori modernisasi (*modernization theory*) dalam menganalisis masalah kemiskinan suatu masyarakat cenderung memakai pendekatan internal (kultural). Mereka mengatakan bahwa masalah keterbelakangan dan kemiskinan yang terjadi pada masyarakat tidak lain diakibatkan oleh sejumlah faktor-faktor internal yang bersumber dari nilai-nilai budaya tradisional yang dianut masyarakat.³ Teori ini bertolak dari suatu kerangka pemikiran yang mempertentangkan antara nilai-nilai modern dan nilai-nilai tradisional secara asimetris. Dengan menganut pola pikir seperti itu, kaum modernis menggunakan ukuran masyarakat barat dengan nilai-nilai modernnya yang lebih maju sebagai patokan.

Dalam perkembangan selanjutnya, ide-ide teori modernisasi telah mengilhami lahirnya teori kebudayaan lainnya. Salah satu yang paling menonjol adalah apa yang dikenal dengan sebutan budaya kemiskinan (*culture of poverty*) yang dikemukakan Lewis, budaya kemiskinan karya Lewis ini

² Mashoed, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Membuka kawasan terisolasi*, (Surabaya: Papyrus, 2004), h.39

³ Mashoed, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Membuka kawasan terisolasi*, h.52

merupakan hasil studinya dalam upaya untuk memahami kemiskinan yang dialami oleh masyarakat di Amerika Latin, baik yang bermukim di daerah pedesaan maupun di daerah-daerah perkotaan. Lewis mengatakan kemiskinan dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri.⁴

Pendekatan kemiskinan dari sisi eksternal lebih banyak dikembangkan oleh pemikiran-pemikiran kaum Marxian. Pendekatan ini menentang asumsi-asumsi teori modernisasi tentang penyebab kemiskinan yang terjadi dikalangan masyarakat sebagai akibat dari budaya tradisional. Kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat sesungguhnya bukanlah akibat dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh masyarakat, tetapi sebagai akibat langsung dari tindakan eksploitasi terhadap sumber-sumber daya ekonomi.⁵

Pandangan semacam ini antara lain dikemukakan Lenin. Menurut dia, imperialisme dikatakan sebagai puncak tertinggi dari kapitalisme dan merupakan dorongan utama dari negara-negara maju untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dalam hubungan dengan negara-negara dunia ketiga. Keinginan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya inilah yang selanjutnya menyebabkan negara-negara maju melakukan politik imperialisme ke negara-negara dunia ketiga dan mengeruk sumber-sumber daya ekonomi di negara tersebut. Baik melalui perdagangan maupun dalam bentuk kolonisasi wilayah. Akibat dari praktik imperialisme tersebut, tidak

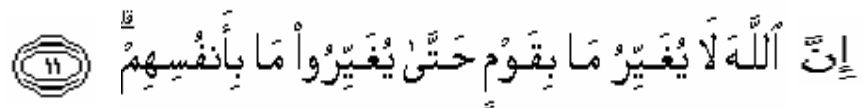
⁴ Mashoed, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Membuka kawasan terisolasi*, h.53

⁵ Mashoed, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Membuka kawasan terisolasi*, h.54

saja membuat kemunduran dibidang ekonomi, tetapi juga kemunduran dibidang lain seperti demografi dan politik.⁶

Kemiskinan secara faktual merupakan problem masyarakat Islam di seluruh dunia yang sudah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama dan tidak kunjung ada keberhasilan penanggulangannya yang dibanggakan, keadaan tersebut bermuara pada kurang adanya kemampuan yang kompetitif masyarakat dalam berbagai kehidupan. Hal yang demikian tentu merupakan eroni apabila dikaitkan dengan Islam yang sebagai agama Rahmatan Lil Alamiin.

Pada dasarnya Islam adalah agama pemberdayaan. Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd (13), ayat 11:



*Artinya: “..Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..”
(QS Ar-Ra'd 13: 11)*

Pengembangan masyarakat Islam adalah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah rakyat dalam bidang sosial,

⁶ Mashoed, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin: Membuka kawasan terisolasi*, h.55

⁷ Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2001), h.41

ekonomi dan lingkungan. Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan model empiris pengembangan perilaku individual dan kolektif dalam dimensi amal sholeh (karya terbaik), dengan titik tekan pada pemecahan masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sasaran individual yaitu setiap individu muslim, dengan orientasi sumberdaya manusia. Sasaran komunal adalah kelompok atau komunitas muslim, dengan orientasi pengembangan sistem masyarakat. Sasaran institusional adalah organisasi Islam dan pranata sosial kehidupan, dengan orientasi pengembangan kualitas dan islamitas kelembagaan.

Dalam pengertian lain yang agak di sederhanakan, pengembangan masyarakat atau pengembangan sumberdaya manusia diartikan sebagai memperluas horison pilihan bagi masyarakat banyak. Hal ini berarti bahwa masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya. Dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.⁸

Dengan semangat untuk mencari ridha Allah SWT. Para ulama terdahulu rela menghabiskan waktu, tenaga bahkan materinya hanya untuk menyiarkan agama Allah. Dan semangat itulah yang seharusnya dicontoh, dipertahankan dan dipupuk terus sampai sekarang oleh setiap para pejuang sosial masyarakat untuk mencapai kehidupan masyarakat yang berkeadilan sosial.

⁸ Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam*, h. 42

Dasar moral yang dijadikan pijakan adalah dengan janji Allah SWT. dalam firman-Nya Surat As Syu'ara' ayat 109 dibawah ini:

وَمَا سَأَلْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (الشعراء : 109)

Artinya : *“Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan Semesta Alam (Asy-Syu'ara : 109)”*

Yayasan Addinulhanif adalah sebuah lembaga pendidikan dan sosial bernaifaskan Islam. Yayasan tersebut memiliki misi yang mulia diantaranya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia serta meningkatkan jiwa kewirausahaan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Melalui kegiatan ngaji bareng, masyarakat diajak sedikit demi sedikit menuju masyarakat yang berdaya baik dibidang ekonomi maupun pendidikannya.

Dengan misi Yayasan yang sebagaimana tersebut diatas dan peran sertanya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat seakan menjadikan Yayasan Addinulhanif sebagai salah satu bentuk media dakwah dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam. Dari asumsi inilah yang menjadikan ketertarikan tersendiri bagi peneliti untuk melihat lebih mendalam tentang peran sertanya dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islam.

untuk memberi kesempatan kepada semua jamaah untuk mengembangkan diri seluas-luasnya dan bahwa para ustadz sebenarnya memiliki kedudukan yang setara dengan jamaah.

Ide dan tujuan awal kegiatan kajian yang diselenggarakan adalah untuk memberi wadah dan kesempatan bagi masyarakat untuk mengenal agama Islam dengan mempelajari sumber utamanya yaitu Al-Quran dan Hadits. Ngaji bareng tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 20.00 – 22.00 Wib. Tempat kajian dilaksanakan di rumah salah seorang jamaah yang secara ikhlas menyediakan rumahnya untuk dijadikan majelis pengajian. Pengajian di ikuti oleh jamaah dari berbagai usia mulai anak-anak, remaja, dan orang tua.

Dalam pengajian tersebut awalnya berkumpul menjadi satu tempat antara orang tua, para remaja putra dan putri, setelah yayasan membeli salah satu tempat atau rumah milik salah satu warga, pengajian itu dibagi menjadi tiga tempat, pertama, untuk para orang tua. Kedua, untuk para remaja putri dan ketiga, untuk para remaja putra.

2. Media

Kata media berasal dari bahasa latin “medius” yang secara harfiah berarti tengah atau perantara.⁹ Media merupakan suatu penghubung, perantara dalam mencapai suatu tujuan atau yang diharapkan.

Dalam pengertian yang lebih umum, media adalah alat, alat (sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster,

⁹ Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), h. 3

spanduk,), penghubung atau perantara.¹⁰ Dari beberapa pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa media merupakan suatu sarana atau alat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan. Media merupakan suatu alat dalam setiap kegiatan untuk menciptakan hasil yang maksimal dari setiap tujuan dalam kegiatan-kegiatan yang dijalankan.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*" yang secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam arti pemberian atau peningkatan "kekuasaan" kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.¹¹ masyarakat yang lemah atau kurang beruntung disadarkan dan diberi rangsangan sehingga kehidupan masyarakat tersebut lebih berdaya.

Konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkat taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dengan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta

¹⁰ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 1996), h. 726

¹¹ Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, (Bandung: Humaniora, 2008), h.82

menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.¹² Dalam memberdayakan suatu masyarakat, konsep pemberdayaan yang dijalankan tentunya berbeda-beda, melihat keadaan suatu masyarakat yang diberdayakan.

Dalam pengertian lain, pemberdayaan adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Ini berarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.¹³ ketika masyarakat mampu memilih apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya dan tidak terkenggang oleh keadaan sehingga mereka mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan bisa dikatakan sebagai masyarakat yang berdaya.

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses dimana masyarakat, khususnya mereka yang kurang memiliki akses ke sumber daya pembangunan, di dorong untuk meningkatkan kemandirian dalam mengembangkan perikehidupan mereka. Pada prinsipnya, masyarakat mengkaji tantangan utama pembangunan mereka, lalu mengajukan kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah ini. Aktivitas ini kemudian menjadi basis program lokal, regional, bahkan nasional. Target utama pendekatan ini adalah kelompok yang

¹² Moh. Ali Azis, dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: PT Lkis Pelangi Aksara, 2005), h. 170

¹³ Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam.*, h.41

termarjinalkan dalam masyarakat, termasuk wanita. Namun demikian, hal ini tidak menafikan partisipasi dari kelompok lain. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses siklus terus-menerus, Proses partisipatif di mana anggota masyarakat bekerja sama dalam kelompok formal maupun informal untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman serta berusaha mencapai tujuan bersama. Jadi, pemberdayaan masyarakat lebih merupakan suatu proses ketimbang sebuah pendekatan.

4. Masyarakat

Masyarakat di artikan sebagai pergaulan hidup manusia (sehimpunan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu).¹⁴

Dalam pengertian lain, masyarakat adalah adanya sejumlah orang (penduduk), yang mendiami daerah atau wilayah tertentu, mempunyai warisan sosial dan mempunyai rasa kesatuan.¹⁵ Masyarakat juga diartikan sebagai sekelompok manusia yang saling berhubungan dan bertempat tinggal pada suatu wilayah tertentu serta memiliki suatu ikatan-ikatan berdasarkan nilai-nilai yang dihormati.¹⁶ Pada umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Meskipun terdapat perbedaan dalam definisi tentang masyarakat yang telah disebutkan, namun pada hakikatnya pengertian

¹⁴ Sapari Imam Asy'ary, *Sosiologi*, (Sidoarjo: Muhammadiyah University Pers, 2004), h.37

¹⁵ Sapari Imam Asy'ary, *Sosiologi*, h. 67

¹⁶ Ismani H. P, *Antropologi Sosial*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2004), h. 113

